BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Saat ini kita berada dalam sebuah “dunia tanpa batas” di mana jarak antara “yang suci” dan “yang profan” hampir tidak ditemukan. Ukuran dan patokan untuk tindakan manusia pun sulit ditentukan. Demikian pun dalam konteks relasi antara manusia, pria dan wanita, telah banyak kehilangan batas-batas moralitasnya. Gaya hidup hedonis yang cenderung mengeksploitasi tubuh manusia sebagai alat atau sarana mencapai kepuasan sesaat, semakin mewarnai aneka pola hidup manusia.¹ Salah satu bentuk tindakan manusia ialah perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah menjadi fenomena yang tidak asing. Beberapa waktu lalu di Indonesia muncul wacana pemerintah hendak memberlakukan undang-undang yang melarang pria dan wanita tinggal sebatang tanpa ikatan pernikahan. Hal ini biasa disebut dengan “kumpul kebo”. Terhadap wacana ini ada banyak tanggapan pro sekaligus kontra dan ada beberapa kalangan menilai pemerintah tidak berhak untuk mengatur hubungan pribadi setiap warga negara.² Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan seks seseorang merupakan hal privat yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun.

Perilaku seks pranikah dapat diartikan sebagai hubungan seks antara pria dan wanita meskipun tanpa adanya ikatan secara hukum sipil atau pun secara adat dan selama ada ketertarikan secara fisik.³ Data yang dikeluarkan oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan per 5 tahun) mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di

¹ Anselmus Primus, ed., *Tubuh dalam Balutan Teologi Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Yohanes Paulus II* (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hlm. ix.

² Fahtiah A. Risky, “Tinjauan Yuridis Perilaku Kumpul Kebo menurut RUU KUHP”, dalam *Jurnal Equivalent*, 5:2 <http://www.neliti.com/id/publications/390694/tinjauan-yuridis-terhadap-perilaku-kumpul-kebo-samen-leven-menunurut-ruu-kuhp>, diakses pada 05 Desember 2023.

³ Pratama Egi, dkk., “Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Kota Bandung”, *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2:2 (Bandung: September 2014), hlm. 13.

usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% di antaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Demikian antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah 59% wanita dan 74% pria dilaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun.⁴

Problem di atas menggambarkan bahwa manusia tidak menghargai tubuhnya sebagai sesuatu yang luhur dan harus dihargai. Perilaku seks pranikah menggambarkan bahwa tubuh manusia direduksi dan dimaknai sebagai sarana pemuas libido. Tubuh cenderung digunakan sebagai alat untuk memperoleh kenikmatan semata. Konsep yang salah terhadap pemaknaan tubuh membuat manusia semakin “mendewakan” tubuh sebagai alat pemuas seksual. Pemaknaan yang keliru terhadap tubuh manusia, mengakibatkan terjadinya kemerosotan identitas diri manusia sebagai pribadi yang bermoral.

Paus Yohanes Paulus II melalui konsepnya tentang tubuh manusia yang tertuang dalam tulisannya yang berjudul *Teologi Tubuh*, melihat bahwa untuk menciptakan tata dunia yang lebih baik, hal penting yang perlu dikerjakan adalah membawa kembali setiap manusia pada pemahaman yang benar tentang tubuhnya sebagai perempuan, dan tubuhnya sebagai laki-laki.⁵ Dalam pemikiran Yohanes Paulus II, seperti yang dirujuk oleh Paskalis Lina dalam bukunya “Moral Pribadi: Pribadi Manusia Dan Moralitas Seksualitasnya”, tubuh manusia itu pada mulanya secara penuh dikuasai oleh daya untuk mengasihi, untuk memberikan diri secara bebas, total, setia, dan berbuah. Dengan ini maka, cara seseorang memandang tubuh sesamanya tidak bisa terlepas dari konsep tentang tubuh yang mengungkapkan sebuah pribadi (persona).⁶ Tubuh yang bebas, total, dan setia dalam ajaran Paus Yohanes Paulus II merujuk pada pemahaman tubuh manusia yang mendalam dan suci. Tubuh tidak hanya dipandang sebagai entitas fisik, tetapi sebagai bagian

⁴ Kemenkon PMK, “Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda”, dalam *KEMENKO PMK Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia*, <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>, diakses pada 8 oktober 2023.

⁵ Bonafentura Lalut, “Praktik Prostitusi dalam Terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II”, (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 4.

⁶ Paskalis Lina, *Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Moralitas Seksualitasnya* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 87.

integral dari pengalaman hidup manusia yang dapat dimuliakan melalui kebebasan yang benar, pemberian diri yang total, dan kesetiaan dalam kasih, dia ingin mengajak manusia untuk lebih memahami arti tubuh secara mendalam, tidak hanya sebagai pemuas seksual semata melainkan citra Allah yang bermartabat luhur.

Selanjutnya yang menjadi pertanyaan, apa alasan mendasar manusia melakukan perilaku seksual pranikah? Ada berbagai pandangan tentang pilihan perilaku seks. *Pertama*, berdasarkan sudut pandang relativisme moral, seks dipahami dalam kaitan dengan moral pribadi dan kehendak bebas setiap orang, dimana seks pranikah merupakan hal privat yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun. Perilaku seks tidak memiliki implikasi hukum sipil bagi masyarakat. Perilaku seks sering dikaitkan dengan gerakan relativisme moral yang tidak lagi berpedoman pada agama. Hal ini bisa ditemukan dalam konteks dunia Barat atau Eropa yang berpegang teguh pada kebebasan individu sebagai seorang manusia. Konsepsi Barat tentang nilai, moral, dan etika, sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Konsep tentang apa yang disebut baik dan buruk merupakan kancuh pertarungan pemikiran yang tak pernah berhenti dari filsuf-filsuf Barat, sejak zaman Yunani sampai saat ini. Perdebatan konsepsi mengenai hal-hal tersebut di atas sejatinya adalah sebuah konsekuensi dari sekularisasi yang melanda Eropa setelah hilangnya kepercayaan masyarakat Barat terhadap kepemimpinan Gereja. Sekularisasi bertujuan membebaskan manusia dari agama dan pengaruh metafisik yang mengontrol logika dan bahasa manusia.⁷ Konsekuensi logis dari kehilangan kepercayaan masyarakat Barat terhadap Gereja ialah konsep baik dan buruk hanya semata-mata dilakukan melalui pengalaman indera dan akal pikiran. Dampak sekularisasi yang terjadi di Eropa tidak hanya berpengaruh pada masyarakat Eropa, tetapi juga di Indonesia. Nilai-nilai moral menjadi sangat relatif dimana orang tidak lagi berpegang pada satu otoritas seperti Gereja.

Kedua, pengaruh modernisme juga turut mengkondisikan sikap manusia untuk melakukan seks pranikah. Seiring bertumbuh pesatnya arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi, memungkinkan

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), hlm. 16.

manusia dengan mudah mendapatkan akses berbagai informasi tentang seks. Ironisnya sesuatu yang baik kadang diabaikan dan diterima, demikian sebaliknya sesuatu yang buruk biasanya sangat mudah diadopsi oleh manusia dewasa ini. Salah satunya informasi tentang seks, seperti pornografi. Wakil Menteri Agama Saiful Rahmat Dasuki sebagaimana dilansir dari media *Kompas.com* pada tanggal 21 Agustus 2024, menyatakan bahwa saat ini Indonesia telah mengalami darurat pornografi, sehingga perlu ada terobosan baru terkait penanganan dan pencegahan pornografi di negara kita.⁸ Kebiasaan mengakses informasi yang berkaitan dengan pornografi mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan setiap hari. Dengan demikian, berbagai macam penyimpangan yang dilakukan seperti pelecehan seksual, kekerasan seksual dan perilaku seksual pranikah dianggap lumrah dan wajar. Kebiasaan mengakses situs-situs berbau pornografi mengubah pola pikir seseorang terhadap keluhuran tubuh manusia.

Seks dan aktivitas seksual tidak lagi menjadi hal tabu dan urusan privat melainkan menjadi konsumsi publik, bahkan dikomersialkan. Sebagai komoditas yang dikomersialkan, seks tidak hanya dilihat sebagai kebutuhan tetapi dapat dipenuhi tanpa ikatan tertentu antara pasangan. Orang tidak lagi mempertimbangkan resiko yang ditimbulkan dari praktik seperti ini dan lebih mementingkan kebutuhannya akan kenikmatan seks.

Ketiga, minimnya pengetahuan tentang seks dan seksualitas. Pendidikan seks sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena mendapatkan informasi pada anak bahwa seks adalah satu hal yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang asalkan berada di tempat dan waktu yang tepat.⁹ Dalam konteks ini, pemahaman mengenai konsep seksualitas mempengaruhi perilaku dan orientasi seks seseorang. Pemahaman yang baik dan benar tentang seksualitas akan berdampak pada perilaku seksual yang baik dan wajar. Begitu pun sebaliknya, pengetahuan yang minim

⁸ Tria Sutrisna, "Indonesia Darurat Pornografi, Pemerintah Bakal Efektifkan Satgas Pencegahan dan Penanganan" *Kompas.com* 21 Agustus 2024. <https://nasional.kompas.com/read/2024/08/21/20134411/indonesia-darurat-pornografi-pemerintah-bakal-efektifkan-satgas-pencegahan> diakses pada, 20 November 2024.

⁹ Elshaday Supit, dkk. "Kurangnya *Seks Education* karena Persepsi-Persepsi Negatif di Lingkungan Masyarakat". *Jurnal Pendidikan Mandala* 8:1, (Februari, 2023), hlm. 102-103.

tentang seksualitas akan berdampak negatif terhadap perilaku seksual seseorang dalam pergaulannya dengan lawan jenis.

Keempat, pengaruh budaya masyarakat. Budaya secara sederhana didefinisikan sebagai institusi perwujudan dari karsa suatu kelompok masyarakat. Budaya pada dasarnya dibentuk oleh manusia sebagai penguat hubungan diantara individu-individu dalam suatu kelompok. Budaya juga membantu masyarakat membentuk suatu identitas yang khas. Budaya dalam praktiknya kemudian diwariskan secara turun-temurun. Namun, dalam praktik nyata, budaya terkadang bersifat ambivalen karena dibalik semua dampak positif yang terkandung di dalamnya, budaya juga menyembunyikan sisi negatif. Praktik budaya yang sangat ketat-misalnya praktik budaya *belis* yang kian hari kian mahal–menimbulkan pelbagai kesulitan baru dalam masyarakat. Besarnya biaya belis membuat pasangan tidak dapat melangsungkan pernikahan.¹⁰

Dari berbagai alasan tindakan perilaku seks pranikah di atas, Gereja Katolik secara tegas menolak. Moral Kristiani menolak segala bentuk hubungan seksual pranikah khususnya pada masa pacaran dan pertunangan, meskipun hubungan itu dilakukan berdasarkan kehendak bebas masing-masing pasangan. Sikap Gereja Katolik menolak dan melarang hubungan seksual di luar nikah bertujuan demi menghargai martabat manusia yang jauh lebih tinggi dari segala ciptaan Tuhan yang lainnya. Alasan Gereja berakar pada makna ungkapan seksualitas itu sendiri yang mesti melekat erat dengan komitmen perkawinan, yakni kesediaan untuk tetap setia kepada pasangan dan tanggung jawab kepada kehidupan atau anak yang adalah buah dari hubungan seksual yang penuh cinta itu sendiri.¹¹

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama juga tampak jelas penolakan terhadap praktik-praktik hubungan seksual di luar perkawinan, seperti tampak dalam pelbagai bentuk prostitusi kultus ataupun profan (Im 19:29; Ul 23:18-19; Sir 9:6; Yer 5:8; Am 2:7). Dari kutipan Kitab Suci ini, digambarkan bahwa praktik hubungan seksual yang tak bermoral di kalangan kaum heteroseksual (zenut)

¹⁰ Ovan Wangkut, “Belis Kehilangan Makna”, dalam *Floresa*, <https://floresa.co./2015/04/12/belis-kehilangan-makna>, diakses pada tanggal 05 Desember 2023.

¹¹ Paskalis Lina, *Moral Pribadi*, *op. cit.*, hlm. 187.

ditentang keras di kalangan masyarakat Yahudi.¹² Lebih lanjut Kitab Suci Perjanjian Baru menolak segala bentuk hubungan seksual di luar perkawinan karena itu bertentangan dengan kodrat. Bahkan Kristus sendiri mengategorikan percabulan dan perzinahan sebagai kejahatan yang berakar pada hati dan menajiskan manusia (Mat 15:19-20; Mrk 7:21-23).¹³ Dengan demikian, ajaran moral Kristiani dan ajaran Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memandang tindakan atau praktik seksual di luar perkawinan merupakan distorsi terhadap penghayatan, tujuan dan makna perkawinan sebagai sebuah sakramen. Perkawinan sebagai sakramen adalah keselamatan yang di dalamnya termuat nilai cinta kasih, kesetiaan dan komitmen untuk tetap bersatu dalam Kristus melalui ikatan yang suci. Di sini, tentu ada campur tangan Allah dalam rupa sakramen yang mempunyai unsur ilahi yang dapat menyelamatkan.

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral tentang Gereja, *Gaudium et Spes* artikel 48, merumuskan perkawinan sebagai persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra, yang diadakan sang pencipta dan dilakukan dengan hukum-hukumnya, dibangun oleh janji pernikahan atas persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali.¹⁴ Perkawinan dalam hal ini merupakan ikatan yang hidup dan cinta suami-istri yang erat, yang diselenggarakan atas inisiatif Allah sendiri dan diatur oleh hukum-hukum-Nya. Perkawinan ini didasarkan pada janji pernikahan yang diberikan dengan persetujuan pribadi yang tidak dapat dicabut kembali.

Lebih lanjut dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* artikel 51 ditegaskan bahwa perkawinan atas dasar cinta kasih suami-istri dengan penyaluran kehidupan secara bertanggung jawab dan moralitas cara bertindak tidak hanya bergantung pada maksud yang tulus atau penilaian alasan-alasannya saja. Moralitas itu juga berdasarkan pada norma-norma objektif dan dalam tindakan-tindakannya.¹⁵ Dengan demikian, perkawinan suami-istri yang didasarkan pada cinta kasih harus mengarah pada penyaluran kehidupan dengan tanggung jawab. Moralitas tindakan

¹² *Ibid.*, hlm. 188.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, "Gaudium et Spes", penerj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Obor, 2008), hlm. 76.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 82-83.

seseorang hanya bergantung pada niat yang jujur atau alasan-alasannya. Moralitas ini berasal dari norma-norma yang objektif, yang bersumber dari subjek atau tindakan individu. Norma-norma ini menghormati pentingnya sikap saling memberikan diri dan mendorong kelahiran manusia dalam konteks cinta kasih yang sejati.

Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* artikel 47-52, menyerukan umat Allah membuka mata bahwa umat Allah itu adalah tubuh Gereja. Sebagai tubuh Gereja umat Allah mesti memahami perkawinan sebagai relasi yang intim seperti relasi Kristus dengan Gereja-Nya. Sebagai anggota Gereja, umat Allah harus memahami secara mendalam akan makna penting perkawinan sebagai suatu yang sakral. Perkawinan hanya dilakukan dalam relasi suami-istri yang sah atau sudah disahkan dalam pernikahan Gereja sebagai sebuah bentuk pemberian cinta dan kesetiaan yang total dalam berkeluarga. Dokumen *Gaudium et Spes* hendak mengajak anggota Gereja untuk mengubah cara pandang terhadap perkawinan agar anggota Gereja menghayati sungguh-sungguh makna seks dalam perkawinan ini sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah dalam diri atau pribadi manusia.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat suatu kajian ilmiah tentang bagaimana perilaku seks pranikah itu berdampak terhadap penghayatan perkawinan katolik. Penulis berpendapat bahwa, tindakan perilaku seks pranikah itu ada karena masih minimnya penilaian dan pemahaman yang benar tentang makna perkawinan sebagai sakramen. Akibatnya, manusia terjerumus dalam perilaku yang menyimpang terhadap martabatnya sebagai citra dan gambar Allah. Bertolak dari persoalan tersebut, penulis ingin mengkaji fenomena ini dalam skripsi yang berjudul **“Perilaku Seks Pranikah dan Dampaknya bagi Penghayatan Perkawinan Katolik Menurut Ketentuan Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* Artikel 47-52”**

1.2 Rumusan Masalah

Penulis mengkaji persoalan ini berdasarkan beberapa pokok pikiran yang diuraikan dalam beberapa rumusan masalah berikut ini:

1.2.1 Masalah Utama

1. Apakah dampak dari perilaku seks pranikah bagi penghayatan perkawinan Katolik menurut ketentuan Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* artikel 47-52?

1.2.2 Masalah Turunan

1. Apa itu perilaku seks pranikah?
2. Bagaimana penghayatan perkawinan Katolik?
3. Bagaimana inti keluhuran perkawinan Katolik menurut ketentuan *Gaudium et Spes*?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada dua tujuan penulisan skripsi ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu: *Pertama*, mendeskripsikan perilaku seks pranikah dan dampaknya bagi penghayatan perkawinan Katolik menurut ketentuan Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* artikel 47-52. *Kedua*, mendeskripsikan apa itu perilaku seks pranikah. *Ketiga*, mendeskripsikan bagaimana penghayatan perkawinan Katolik. *Keempat*, mendeskripsikan bagaimana inti keluhuran perkawinan Katolik menurut *Gudium et Spes*. Sedangkan tujuan khususnya ialah untuk memenuhi salah satu syarat akademis meraih gelar strata (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode analisis data kepustakaan. Penulis membaca dan mendalami berbagai buku sumber yang kontekstual dan berkaitan dengan tema ini, seperti dokumen Gereja, buku-buku, jurnal, majalah, artikel, koran, dan internet. Semua sumber ini menjadi landasan teoritis bagi penulis untuk menganalisis fenomena seks pranikah.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dirangkum dalam lima bab dan penulis menguraikannya dalam beberapa pokok bab berikut ini.

Bab I berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Pada bab II berisikan konsep seksualitas dan perilaku seks pranikah secara umum. Definisi seks, seksualitas dan perilaku seks pranikah, beberapa data tentang fenomena seks pranikah dewasa ini, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah, aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku seks, dan dampak seks pranikah dalam kehidupan manusia.

Pada bab III berisikan pandangan Gereja katolik tentang sakralitas perkawinan Katolik, mulai dari pengertian perkawinan Katolik menurut Kitab Suci, menurut Kitab Hukum Kanonik, menurut Katekismus Gereja Katolik, menurut Bapa-Bapa Gereja, hakekat perkawinan, sifat-sifat perkawinan, dan tujuan perkawinan.

Pada bab IV dibahas dampak perilaku seks pranikah terhadap penghayatan perkawinan Katolik Konstitusi *Gaudium et Spes* artikel 47-48. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan latar belakang lahirnya Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, konsep perkawinan menurut ketentuan dokumen *Gaudium et Spes* artikel 47-52, yakni perkawinan dan keluarga dunia zaman sekarang, kesucian perkawinan dan keluarga, cinta kasih suami-istri, kesuburan perkawinan, penyelarasan cinta kasih suami-istri dengan sikap hormat terhadap hidup manusiawi, pengembangan perkawinan dan keluarga merupakan tugas semua orang, dan dampak perilaku seks pranikah terhadap sakralitas perkawinan menurut Konstitusi *Gaudium et Spes* artikel 47-52.

Bab V berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab v merupakan rangkuman dari keseluruhan tulisan ini. Selain itu, pada bagian ini juga berisi saran bagi para pembaca untuk lebih menghargai tubuh sebagai persona yang luhur dan sakral.